

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI

Rina Dwi Agustina
Duwirina544@gmail.com
Suhernin

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out and analyze the influence of financial ratio to the stock price which measured by Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Ratio, and Earning per Share. This research used Telecommunication Company as object which were listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012-2016 periods. The population of this research were 6 telecommunication companies, meanwhile the sample used purposive sampling method based on the determined criteria. Therefore it involved 10 telecommunication companies. The dependent variable of this research used stock price; while the independent variable used Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Ratio, and Earning per Share. The data analysis method used multiple linear regressions analysis. Based on the examination, this research showed that the model of feasibility test (F test) intended to find out the feasible model for this research. The analysis result of t test showed that Current Ratio and Total Asset Ratio Turn Over gave significant influence to the stock price, meanwhile Debt to Equity Ratio and Earning per Share did not have any significant influence to the stock price at telecommunication companies which were listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012 until 2016 periods.

Keywords: CR, DER, TATO, EPS, Stock Price.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Rasio Keuangan terhadap harga saham yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Ratio, dan Earning Per Share*. Penelitian ini mengambil objek pada perusahaan telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2012-2016. Populasi dalam penelitian ini, sebanyak 6 perusahaan telekomunikasi, sedangkan sampelnya diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan telekomunikasi. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu harga saham, sedangkan variabel independennya yaitu *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Ratio, dan Earning Per Share*. Metode analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan pengujian menggunakan Uji kelayakan Model (Uji F) untuk mengetahui kelayakan model yang digunakan. Hasil analisis Uji t *Current Ratio* dan *Total Assets Turn Over* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai 2016.

Kata Kunci: *CR, DER, TATO, EPS, Harga Saham.*

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik obligasi, saham, reksa dana, waran maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan, baik pemerintah, dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Pasar modal memiliki sebuah posisi yang tepat dalam pembangunan ekonomi nasional. Pertumbuhan pasar modal tergantung dari kinerja perusahaan. Suatu kepemimpinan yang efektif diperlukan koordinasi modal, sumber daya manusia dalam mengembangkan pasar modal dan pentingnya perkembangan sistem dan

dukungan teknis. Menurut Martono dan Harjito (2014:383) pasar modal adalah suatu pasar yang dimana dana-dana jangka panjang baik hutang maupun modal sendiri diperdagangkan. Saham adalah surat berharga yang dikeluarkan sebuah perusahaan berbentuk perseroan terbatas atau yang biasa disebut emiten. Saham digunakan oleh investor untuk memperoleh tambahan dana jika dijual pada investor lain.

Tujuan investor dalam menanamkan modalnya adalah untuk mendapatkan keuntungan yang setinggi-tingginya dengan tingkat risiko yang rendah. Pada kenyataannya *return* yang diinginkan menciptakan risiko yang sebanding, sehingga para investor selalu dihadapkan pada tingkat risiko yang sebanding dengan *expected return* disetiap investasi. Tinggi rendahnya minat seorang investor dalam melakukan investasi saham di pengaruhi oleh kualitas dari nilai saham di pasar modal. Abid (2006:51) Tinggi rendahnya nilai saham tercermin pada kinerja perusahaan yang tercermin pada kinerja keuangan suatu perusahaan. Sebagai alat untuk memperoleh informasi dan sebagai bahan pertimbangan investor memerlukan data-data guna mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi, salah satunya menggunakan data laporan keuangan perusahaan.

Menurut Sunariyah (2011:170) harga saham diartikan sebagai harga pasar (*market value*) yaitu harga saham yang ditemukan dan dibentuk oleh mekanisme pasar modal. Harga saham pada hakikatnya merupakan penerimaan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan. Harga saham di bursa efek akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham. Tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal.

Perusahaan harus memiliki kemampuan untuk menunjukkan kinerjanya yang optimal dengan menggunakan laporan keuangan. Supaya investor tersebut dapat tertarik, maka perusahaan harus dapat mengembangkan pertumbuhan perusahaan yaitu dengan pengembangan perusahaan secara internal, yang dilakukan dengan memanfaatkan dana yang sudah ada. Cara ini dilakukan oleh manajemen dengan cara menahan sebagian laba yang sebelumnya diperoleh dan dipakainya untuk mengembangkan perusahaan. Perusahaan dapat menarik perhatian para investor untuk melakukan investasi, persepsi para investor terhadap kewajaran harga saham atau sekuritas pun dapat menjadi daya tarik para investor untuk menanamkan modalnya. Pasar modal dapat dikatakan efisien secara informasi apabila harga saham menunjukkan kewajaran. Pasar modal yang efisien merupakan pasar yang harga-harga sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Semakin cepat informasi baru tercermin pada harga sekuritas, maka semakin efisien pasar tersebut. Dengan demikian akan sangat sulit bagi para pemodal untuk mendapatkan tingkat keuntungan di atas normal secara konsisten dengan melakukan transaksi perdagangan di Bursa Efek.

Menurut Munawir (2010:5) Laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan laporan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Laporan arus kas berisi tentang perubahan kas pada suatu perusahaan. Laporan keuangan membantu investor untuk mengetahui kondisi perusahaan dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik rasio. Teknik ini biasa digunakan ketika melakukan analisis laporan keuangan karena dianggap mudah dalam perhitungannya dan mudah dipahami hasilnya. Menurut Harahap (2015:257) Laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang

penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi.

Menurut Syamsuddin (2011:41) Rasio keuangan sendiri terdiri dari beberapa kelompok seperti *likuiditas*, *leverage*, *profitabilitas* dan *aktivitas*. Setiap kelompok ini memiliki fungsi yang berbeda-beda seperti tingkat *likuiditas* untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo *likuiditas* yang digunakan pada penelitian ini ialah *current ratio*. Alasan digunakannya rasio likuiditas tersebut dikarenakan penelitian ini ingin mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya. Tingkat *leverage* berfungsi untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Tingkat *leverage* biasanya digunakan oleh kreditur untuk acuan sebelum memberikan kredit kepada perusahaan, karena dari tingkat *leverage* kreditur mengetahui tingkat kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajibannya (Syamsuddin, 2011:53). Tingkat *leverage* yang digunakan pada penelitian kali ini adalah *debt to equity ratio*, dipilihnya *debt to equity ratio*, alasan penelitian ini menggunakan rasio tersebut dikarenakan penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai hutang dan mengetahui modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang.

Peneliti memilih perusahaan telekomunikasi karena perkembangan industri telekomunikasi sangat menarik minat para investor untuk menanamkan investasinya ke dalam industri telekomunikasi. Para investor menilai bahwa industri telekomunikasi merupakan salah satu sektor investasi yang mempunyai prospek bagus ke depan dan mampu memberikan return yang maksimal terhadap investasinya. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya penggunaan sarana telekomunikasi yang sangat diperlukan oleh berbagai kalangan, besarnya peluang pasar yang sangat menjanjikan bagi perkembangan industri telekomunikasi ini juga merupakan alasan mengapa para investor tertarik untuk melakukan investasi pada industri ini.

Berdasarkan fenomena - fenomena tersebut diatas maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan telekomunikasi dengan judul "PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA". Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Apakah *Current Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?; (2) Apakah *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?; (3) Apakah *Total Assets Turn Over Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?; (4) Apakah *Earning Per Share* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Untuk mengetahui pengaruh *Total Assets Turn Over Ratio* terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (4) Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir yang paling penting dari proses akuntansi. Laporan keuangan merupakan gambaran mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu. Selain mengukur kinerja, laporan keuangan juga merupakan laporan yang dapat

menunjukkan nilai aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban serta laba dari suatu periode akuntansi. Pembuatan laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip umum akuntansi yang berlaku agar dapat menunjukkan kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Laporan keuangan harus dibuat sesuai prinsip umum yang berlaku agar dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Menurut Brigham (2012:84) laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut.

Sedangkan menurut Fahmi (2011:2) laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang berupa ringkasan keuangan selama tahun buku berjalan yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan pengambilan keputusan bagi semua pihak yang berkepentingan.

Rasio Keuangan

Laporan keuangan digunakan untuk melaporkan aktivitas yang telah dilakukan perusahaan dalam suatu periode yang tertentu. Supaya laporan keuangan tersebut dapat memberikan informasi yang lebih luas dan lebih mendalam maka, perlu dilakukan analisis laporan keuangan dengan cara menggunakan rasio keuangan. Menurut Harahap (2013:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Menurut Hery (2015:162) rasio keuangan merupakan alat utama untuk melakukan analisis keuangan dan memiliki beberapa kegunaan. Dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu kegiatan menganalisa laporan keuangan dengan membandingkan angka-angka, membagi satu angka dengan angka lainnya sehingga didapat hubungan yang relevan atas angka-angka tersebut untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan saat ini. sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio likuiditas utama adalah rasio lancar (*Current Ratio*) yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar, seperti dinyatakan berikut ini:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Assets Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio Hutang (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio yang mengukur perimbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri yang digunakan semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Menurut Harahap (2013:303) *Debt to Equity Ratio* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio Aktivitas (*Total Assets Turnover*)

Menurut Kasmir (2016:185) "Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva."

$$\text{Total Aset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio Profitabilitas (Earning Per Share)

Fahmi (2011:335) *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Tetapi dalam prakteknya tidak semua keuntungan ini dapat dibagikan, ada sebagian yang ditahan sebagai laba ditahan.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah lembar Saham}}$$

Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Menurut Fahmi (2011:81) Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Kemudian menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:5) Saham merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan saham merupakan surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Harga Saham

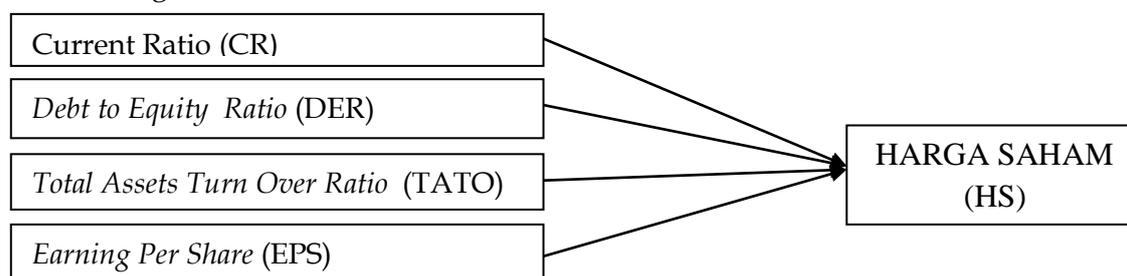
Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Pengaruh Faktor - Faktor *Fundamental* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia obyek penelitian perusahaan telekomunikasi 2010 - 2014 (Sari, 2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (Ariawan, 2016). Pengaruh Kebijakan *Dividen*, *Profitabilitas* dan *Leverage* Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Tyas, 2016). Pengaruh Inflasi Dan Profitabilitas Terhadap Harga Pasar Saham (Studi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2014 (Firdiana, 2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Tercatat (*Listing*) Di Bursa Efek Indonesia (Fitri, 2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dengan obyek penelitian perusahaan semen tahun 2010-2014 (Sufianto, 2016).

Rerangka Penelitian

Untuk memudahkan penganalisaan pada penelitian ini maka diperlukan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Kerangka konseptual diatas menjelaskan bagaimana hubungan anatara empat variabel bebas, yakni CR, DER, TATO, dan EPS dengan variabel terikatnya adalah harga saham. Dari perhitungan yang didapat dari variabel bebas, maka akan dapat diketahui keadaan keuangan perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap harga saham

Rasio lancar menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio ini 1:1 atau 100%. Ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelancaran aktivitas dan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan laba yang tinggi, akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan ini. Hasil penelitian Ariawan (2016) dan Fitri (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dari uraian diatas, maka didapat hipotesis sebagai berikut:

H_1 : *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai antara hutang dan modal perusahaan, yang mana rasio ini dapat dihitung dengan cara membandingkan seluruh hutang baik hutang lancar maupun hutang tidak lancar dengan seluruh modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditur dengan pemilik perusahaan telekomunikasi. Biasanya kreditur jangka panjang lebih menyukai prosentase *debt to equity ratio* yang kecil. Dengan penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut, akan tetapi di sisi yang lain dengan adanya hutang yang tinggi akan meningkatkan resiko di perusahaan tersebut. Jika penjualan yang dilakukan perusahaan rendah, maka memperoleh kerugian juga dan tidak bisa menutup hutang yang dimiliki perusahaan, tetapi jika terjadi hal sebaliknya maka perusahaan bisa mengalami kebangkrutan karena tidak mampu melunasi hutang perusahaan yang tinggi. *Debt to Equity Ratio (DER)* termasuk kedalam salah satu informasi keuangan yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang tentunya akan dapat

mempengaruhi pergerakan harga saham tersebut, tetapi dalam penelitian ini perubahan tingkat hutang tidak mempengaruhi pergerakan harga saham. Hasil penelitian Ariawan (2016) dan Fitri (2016) menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dari uraian diatas, maka didapat hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Total assets turn over rasio (TATO)* terhadap harga saham

Total asset turn over adalah rasio yang digunakan untuk menilai antara penjualan dana aktiva perusahaan, yang mana rasio ini dapat dihitung dengan cara membandingkan penjualan dengan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan asset operasi dalam menghasilkan penjualan diperusahaan telekomunikasi. Biasanya para investor menyukai perusahaan yang mana penjualan yang dilakukan perusahaan tersebut meningkat. Dengan penjualan yang tinggi maka akan meningkatkan profitabilitas di perusahaan. Dengan demikian maka dapat menarik minat para investor untuk membeli dan menanamkan sahamnya diperusahaan telekomunikasi, sehingga tinggi rendahnya variabel *Total Asset Turn Over (TATO)* dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham di perusahaan telekomunikasi. Hasil penelitian Fitri (2016) bahwa *total assets turn over* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₃ : Total assets turn over rasio (TATO) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Earning per share (EPS)* terhadap harga saham

Earnings Per Share (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Implikasinya adalah pengetahuan investor tentang EPS sangat penting untuk melakukan penilaian berapa perkiraan potensi pendapatan yang dapat diterima jika membeli suatu saham. EPS merupakan jumlah laba atau keuntungan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham. EPS juga merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. EPS yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor. Hal ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada saham perusahaan tersebut. Peningkatan jumlah permintaan terhadap saham mendorong harga saham naik. Dengan demikian jika EPS meningkat maka pasar akan merespon positif dengan diikuti kenaikan harga saham. Hasil penelitian Sufianto (2016) bahwa *earning per share* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

H₄ : Earning per share (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif dan asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian akan diproyeksikan pada laporan keuangan khususnya laporan tentang *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over*, *earning per share*, dan harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang dianalisis berasal dari perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dijadikan subjek penelitian sebagai wakil dari anggota populasi. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan.

Tabel 1
Sampel Perusahaan Telekomunikasi

No.	Kriteria Perusahaan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI selama periode 2012 - 2016	6
2.	Perusahaan Telekomunikasi yang tidak terdaftar di BEI selama periode 2012 - 2016	0
3.	Perusahaan Telekomunikasi yang tidak menerbitkan laporan keuangan setiap tahun selama periode 2012 - 2016	0
4.	Perusahaan Telekomunikasi yang mempunyai perdagangan tidak aktif saham selama periode 2012 - 2016	2
5.	Perusahaan Telekomunikasi yang mempunyai perdagangan aktif saham selama periode 2012 - 2016	4

Sumber Data: Bursa Efek Indonesia (diolah)

Tabel 2
Daftar Objek Penelitian Perusahaan Telekomunikasi

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT. XL Axiata Tbk	EXCL
2.	PT. Indosat Tbk	ISAT
3.	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM
4.	PT. Smartfren Telecom Tbk	FREN

Sumber Data : Bursa Efek Indonesia

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data kuantitatif, data tersebut berupa Laporan Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan Telekomunikasi selama periode 2012-2014 yang diambil dari Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah laporan keuangan perusahaan dari masing-masing perusahaan, penulis memperoleh data dari *www.idx.co.id* yang merupakan website resmi Bursa Efek Indonesia.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen). (a) Variabel Bebas (X) :

CR = *Current Ratio* (CR), DER = *Debt to Equity Ratio* (DER), TATO = *Total Assets Turnover* (TATO), EPS = *Earning Per Share* (EPS). (b) Variabel Terikat (HS) : Harga Saham

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan atau mendefinisikan variabel-variabel yang akan diamati pada penelitian ini. Adapun variabel yang diamati pada penelitian ini yaitu: (1) Variabel Bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam pengukuran harga saham adalah:

a. *Current Ratio* (CR) (X1)

Elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam rasio, yang membandingkan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Rumus untuk mencari *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Assets Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2)

Rasio yang mengukur perimbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri yang digunakan semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

c. *Total Assets Turnover* (TATO) (X3)

Rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari *Total Assets Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Earning Per Share* (EPS) (X4)

Earning Per Share yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada pemegang saham (*stakeholder*). Rumus untuk mencari *Earning Per Share* adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah lembar Saham}}$$

1. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang tidak dapat berdiri sendiri atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah harga saham. Harga saham yang digunakan adalah harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data harga saham yang digunakan adalah rata-rata harga penutupan (*closing price*) setiap tahunan mulai tahun 2012-2016.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda (*Multiple Regression Model*) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Digunakan analisis regresi linier berganda karena melibatkan dua atau lebih variabel independen. Model umum analisis regresi tersebut adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2004: 211):

$$\text{HS} = a + b_1\text{CR} + b_2\text{DER} + b_3\text{TATO} + b_4\text{EPS} + e$$

Keterangan:

HS = Harga Saham

α = Konstanta

b_1 = Koefisien persamaan regresi CR

b_2 = Koefisien persamaan regresi DER

b_3 = Koefisien persamaan regresi TATO

b_4 = Koefisien persamaan regresi EPS

e = Variabel residual (tingkat kesalahan)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011:160). Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan: jika $Asymp.sig < \alpha$ (5%), maka residual berdistribusi tidak normal. Sedangkan jika $Asymp.sig > \alpha$ (5%), maka residual berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Menurut Gujarati (2004:470) Kriteria uji bandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin Watson: (a) Jika $D-W < dL$ atau $D-W > 4 - dL$, kesimpulannya pada data tersebut terdapat autokorelasi, (b) Jika $dU < D-W < 4 - dU$, kesimpulannya pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi, (c) Tidak ada kesimpulan jika : $dL < D-W < dU$ atau $4 - dU < D-W < 4 - dL$. Apabila hasil uji Durbin-Watson tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan runs test.

Uji Multikolinearitas

Menurut Santoso (2012:234), model regresi yang baik adalah model dengan semua variabel bebasnya tidak berhubungan erat satu dengan lain. Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya multikolinearitas dalam sebuah model regresi, dapat digunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Jika nilai *VIF* kurang dari sepuluh ($VIF < 10$) dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 ($Tolerance > 0,1$) dan kurang atau sama dengan 1, berarti tidak menjadi multikolinearitas. Jika nilai *VIF* lebih dari sepuluh ($VIF > 10$) dan nilai *tolerance* kurang dari 0,1 ($Tolerance < 1$) dan lebih dari 1, berarti multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139-143). Variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen ditandai dengan nilai probabilitas tingkat kesalahan (Sig.) lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan (taraf signifikansi 5%).

Uji Kelayakan Model

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model menggunakan uji F, uji simultan (uji statistik F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel rasio keuangan mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan F atau p value lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Uji *R square* dilakukan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel bebas yang diberikan pada variabel terikat. *R square* memiliki nilai antara 0 dan 1. *R Square* pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Untuk membuktikan hipotesis diterima atau ditolak dilakukan pengujian hipotesis, yaitu dengan menggunakan uji parsial (uji t). Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel rasio keuangan mempunyai pengaruh terhadap harga saham, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan t atau p value lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-1673.244	1508.581
	CR	-35.864	14.047
	DER	530.982	376.528
	TATO	146.501	24.495
	EPS	-1.151	1.496

Sumber : Data diolah dari SPSS 20

Dari tabel 3 diperoleh persamaan regresi taksiran sebagai berikut:

$$Y = -1673.244 - 35.864CR + 530.982DER + 146.501TATO - 1.151EPS$$

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

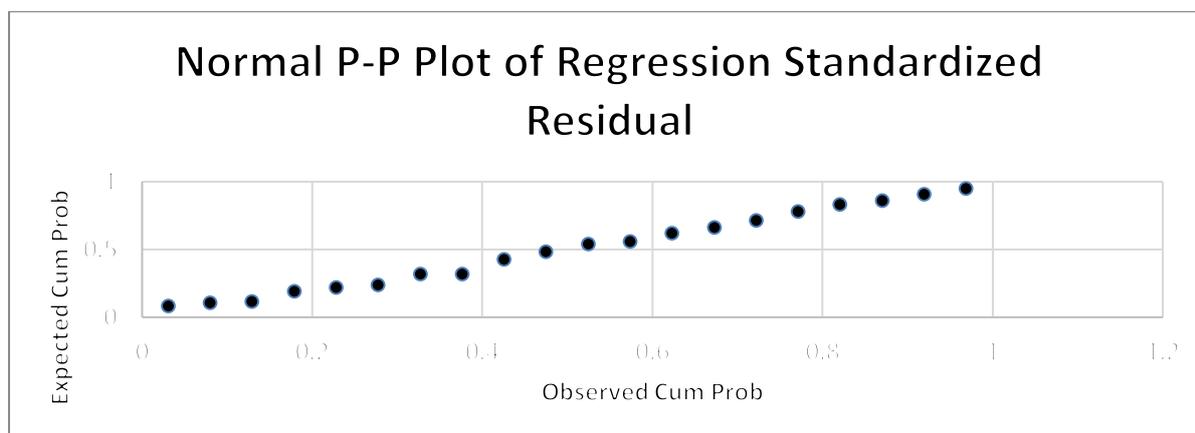
Tabel 4
Normalitas Kolgorov Smirnov

Uraian	Nilai
N	20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean Std. Deviation
	.0000000 1,138.37
Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative
	0.100 0.100 -0.060
Test Statistic	0.100
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Sumber: Data diolah dari SPSS 20

Hasil Uji normalitas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai dari pengujian dengan metode Kolmogorov Smirnov adalah nilai signifikansi untuk model regresi lebih besar dari 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa persamaan regresi dalam model ini memiliki sebaran data yang normal.

Hasil pengujian normalitas data untuk semua perusahaan dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2
Hasil SPSS Normalitas P Plot

Sumber: Data diolah dari SPSS 20

Dari gambar grafik tersebut, terlihat bahwa sebaran data yang digunakan dalam penelitian ini tersebar disekeliling garis lurus (tidak terpenjar jauh dari garis lurus diagonal), atau dengan kata lain data penelitian berdistribusi normal. Hal ini berarti bahwa asumsi uji normalitas untuk data penelitian telah terpenuhi.

Pengujian Autokorelasi

Asumsi regresi yang pertama adalah tidak adanya autokorelasi. Autokorelasi artinya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Jadi pengujian ini untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Tabel 5
Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.847 ^a	0.718	0.642	1281.1970	1.503

Sumber: Data diolah dari SPSS 20

Untuk menguji asumsi autokorelasi ini disusun hipotesis sebagai berikut :

H₀ : Tidak terdapat autokorelasi pada residu (gangguan/ disturbance)

H₁ : Terdapat autokorelasi pada residu (gangguan/ disturbance)

Berdasarkan *output* SPSS pada tabel 5, didapat nilai statistik Durbin Watson sebesar = 1,503. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan tabel pengukuran autokorelasi. Berdasarkan tabel hasil perhitungan berada diantara nilai 0.8943 sampai dengan 1.8283. Artinya penelitian menerima H₀ yang berarti tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif atau tidak dapat disimpulkan. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi seperti pada model regresi diatas dinyatakan sudah efisien.

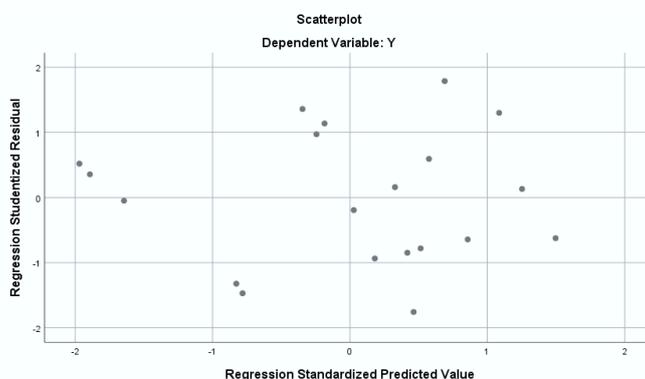
Pengujian Heteroskedastisitas

Tabel 6
Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-506.7	568.233		0.3870
	CR	5.683	5.291	0.3170	0.3000
	DER	452.792	141.825	0.8190	0.0060
	TATO	1.814	9.227	0.0580	0.8470
	EPS	1.576	0.564	0.6300	0.0140

Sumber: Data diolah dari SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada Tabel 6 menunjukan bahwa variabel Current Aseet (CR) dan Total Assets Turn Over (TATO) memiliki nilai signifikan >0,05 yang berarti variabel-variabel CR dan TATO tidak mengalami heteroskedasitas.



Sumber: Data diolah dari SPSS 20

Gambar 3
Hasil SPSS Heteroskedastisitas Scatter Plot

Deteksi adanya heteroskedastis dapat dilihat pada gambar tersebut, dengan melihat ada tidaknya pola tertentu dari sebaran data. Dari grafik tersebut, terlihat bahwa titik - titik dari data penelitian menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 (nol) sumbu X dan sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastis pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Pengujian Multikolinieritas

Tabel 7
Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
(Constant)			
CR	0.384	2.606	Bebas Multikolinieritas
DER	0.510	1.962	Bebas Multikolinieritas
TATO	0.386	2.591	Bebas Multikolinieritas
EPS	0.659	1.518	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Data diolah dari SPSS 20

Pada tabel 7 hasil uji multikolinieritas dengan *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) diketahui nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model ini dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Secara statistik, setidaknya dapat diukur dari nilai F dan nilai Koefisien determinasi (Ghozali, 2011:97).

Uji F

Tabel 8
Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	62,547,605	4	15,636,901	9.526	.000
	Residual	24,621,987	15	1,641,466		
	Total	87,169,592	19			

Sumber: Data diolah dari SPSS 20

Berdasarkan uji f pada tabel 8 diperoleh hasil pengujian F hitung sebesar 9,526 dengan tingkat signifikan 0,000. Pada Tabel 8 merupakan cara perhitungan dengan menggunakan software SPSS. Untuk memperkuat analisis yang sudah dihitung dengan *software SPSS* maka diperkuat dengan analisis secara fundamental dan tehnikal. Variabel X1(*current ratio*), X2(*debt to equity ratio*), X3(*total assets turn over*), dan X4(*earning per share*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel harga saham.

Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Tabel 9
Uji R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.847 ^a	0.718	0.642	1281.197

Sumber: Data diolah dari SPSS 20

Dari hasil pengujian pada tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai R square 0,847 artinya 84,7% harga saham dapat dijelaskan oleh variabel *Current Assets*(CR), *Debt to equity ratio*(DER), *total assets turn over* (TATO) dan *earning per share* (EPS). Sedangkan sisanya 15,3% diterangkan oleh variabel lain di luar pembahasan. sedangkan variabel bebas yang dominan mempengaruhi harga saham adalah *total assets turn over* (TATO) hal ini di sebabkan nilai t hitung TATO paling besar dibandingkan variabel yang lain.

Uji Hipotesis (uji t)

Tabel 10
Uji t

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-1.109	0.285
	CR	-2.553	0.022
	DER	1.410	0.179
	TATO	5.981	0.000
	EPS	-0.769	0.454

Sumber: Data diolah dari SPSS 20

(1) Variabel Current Ratio (CR) dengan nilai t sebesar sebesar -2,553 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,022 berarti 0,022 lebih kecil dari 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham, (2) Pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* dengan nilai t sebesar 1.410 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,179, berarti 0,179 lebih besar dari 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, (3) Pengaruh variabel *Total Asset to Total Ratio* (TATO) dengan nilai t sebesar 5,981 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,000 berarti 0,000 lebih kecil dari 0.05, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham, (4) Pengaruh variabel *Earning Per Share* (EPS) dengan nilai t sebesar -0,769 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,454, berarti 0,454 lebih besar dari 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel EPS berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian t hitung didapatkan hasil bahwa *Current Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham hal ini terbukti dengan hasil analisis regresi berganda diperoleh hasil t sebesar -2,553 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,022 berarti 0,022 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap terdapat perubahan current assets akan juga mengakibatkan perubahan pada harga saham. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ariawan (2016) dan Fitri (2016) bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian ini maka

perusahaan hendaknya tetap stabil mempertahankan rasio lancar (*current ratio*), karena *current ratio* memiliki pengaruh yang baik terhadap harga saham yaitu semakin tinggi nilai *current ratio* maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelancaran aktivitas dan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan laba yang tinggi, akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan ini.

Pengaruh *Debt to equity ratio* Terhadap Harga Saham

Debt to equity ratio menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh hasil t sebesar 1,410 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,179, berarti 0,179 lebih besar dari 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai antara hutang dan modal perusahaan, yang mana rasio ini dapat dihitung dengan cara membandingkan seluruh hutang baik hutang lancar maupun hutang tidak lancar dengan seluruh modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditur dengan pemilik perusahaan telekomunikasi. Biasanya kreditur jangka panjang lebih menyukai presentase *Debt to Equity Ratio* yang kecil. Dengan penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan *profitabilitas* perusahaan tersebut, akan tetapi di sisi yang lain dengan adanya hutang yang tinggi akan meningkatkan resiko di perusahaan tersebut. Jika penjualan yang dilakukan perusahaan tinggi, maka memperoleh keuntungan yang tinggi juga dan bisa menutup hutang yang dimiliki perusahaan, tetapi jika terjadi hal sebaliknya maka perusahaan bisa mengalami kebangkrutan karena tidak mampu melunasi hutang perusahaan yang tinggi. Bisa dikatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) atau secara sederhana dapat dipahami sebagai tingkat hutang perusahaan merupakan salah satu faktor yang sangat sering digunakan untuk melihat kinerja suatu saham perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) termasuk kedalam salah satu informasi keuangan yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang tentunya akan dapat mempengaruhi pergerakan harga saham tersebut, tetapi dalam penelitian ini perubahan tingkat hutang tidak mempengaruhi pergerakan harga saham.

Pengaruh *Total Assets Turn Over* Terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian t hitung didapatkan hasil bahwa *total assets turn over* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham hal ini terbukti dengan hasil analisis regresi berganda diperoleh hasil t sebesar 5,981 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,000 berarti 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Fitri (2016) bahwa *total assets turn over* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap terdapat perubahan *current assets* akan juga mengakibatkan perubahan pada harga saham. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*) menggambarkan perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan aset operasi dalam menghasilkan penjualan di perusahaan telekomunikasi. Biasanya para investor menyukai perusahaan yang mana penjualan yang dilakukan perusahaan tersebut meningkat. Dengan penjualan yang tinggi maka akan meningkatkan *profitabilitas* di perusahaan telekomunikasi. Dengan demikian maka dapat menarik minat para investor untuk membeli dan menanamkan sahamnya di perusahaan telekomunikasi, sehingga tinggi rendahnya variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham di perusahaan telekomunikasi.

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian t hitung didapatkan hasil bahwa *earning per share* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham hal ini terbukti dengan hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai t sebesar -0,769 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,454, berarti 0,454 lebih besar dari 0,05, Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sufianto (2016) bahwa *Earning Per Share* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap terdapat perubahan *Earning Per Share* tidak akan mengakibatkan perubahan pada harga saham.

Rasio *earning per share* (EPS) ini kita dapat mengetahui kinerja perusahaan yang merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai perusahaan terutama dalam menghasilkan laba. Rasio *earning per share* (EPS) yang menggambarkan kinerja keuangan yang dilihat dari laporan keuangan. Penggunaan laporan keuangan dalam analisis perusahaan dapat memberikan informasi bagi para investor tentang kondisi perusahaan, termasuk pertumbuhan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Informasi seperti ini diperlukan investor dalam memprediksi pertumbuhan perusahaan di masa datang, dan kemudian diperlukan dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

Implikasinya adalah pengetahuan investor tentang EPS sangat penting untuk melakukan penilaian berapa perkiraan potensi pendapatan yang dapat diterima jika membeli suatu saham. EPS merupakan jumlah laba atau keuntungan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham. EPS juga merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. EPS yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor. Hal ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada saham perusahaan tersebut. Peningkatan jumlah permintaan terhadap saham mendorong harga saham naik. Dengan demikian jika EPS meningkat maka pasar akan merespon positif dengan diikuti kenaikan harga saham.

Kesimpulan

(1) *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable harga saham pada perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa *Current Ratio* (CR) dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atas pertimbangan dalam pembelian saham, (2) *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel harga saham pada perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atas pertimbangan dalam pembelian saham, (3) *Total Assets Turn Over* (TATO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable harga saham pada perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa *Total Assets Turn Over* (TATO) dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atas pertimbangan dalam pembelian saham, (4) *Earning Per Share* (EPS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel harga saham pada perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atas pertimbangan dalam pembelian saham.

Saran

(1) Bagi investor, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk membantu menentukan apakah investor harus membeli, menelaah atau menjual investasi tersebut dengan memperhatikan faktor-faktor fundamental seperti *Current Ratio* dan *Total Assets Turn Over Ratio*. Tetapi investor juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor teknikal seperti penawaran dan permintaan terhadap saham. Investor juga harus mengetahui perkembangan yang terjadi di setiap perusahaan dengan melihat prospek perusahaan dalam bentuk laporan

keuangan yang memuat jumlah aktiva dan pasiva, hambatan yang dialami oleh perusahaan serta return yang akan didapat investor, sehingga para investor tidak akan mengalami kerugian yang besar dalam menginvestasikan modalnya, (2) Bagi perusahaan, kenaikan *Current Ratio* dan *Total Assets Turn Over* yang dihasilkan perusahaan akan mempengaruhi harga saham yang cenderung naik dari tahun ke tahun. Dalam penelitian ini *Current Ratio* dan *Total Assets Turn Over* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Jika *Current Ratio* dan *Total Assets Turn Over* perusahaan menerus menurun, maka akan mempengaruhi *return* yang diterima oleh investor, sehingga investor tidak akan tertarik untuk menanamkan sahamnya kepada perusahaan. Oleh karena itu, sebaiknya perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan kemampuan dalam meningkatkan penjualan, sehingga investor dapat menaruh kepercayaan kepada perusahaan, (3) Bagi peneliti lain, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain hanya menggunakan 4 rasio keuangan yaitu CR, DER, TATO dan EPS dan hanya mengambil 4 sampel perusahaan telekomunikasi saja dengan periode pengamatan yang pendek yaitu selama 5 tahun, sehingga berakibat pada hasil penelitian dan tidak dapat digunakan sebagai dasar generalisasi pada seluruh perusahaan, maka sebaiknya peneliti lain menggunakan atau menambahkan rasio keuangan lainnya untuk menambah keakuratan analisis, atau memperpanjang periode pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid D. 2006. *Pengaruh EPS, ROI, dan ROE Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Pada Bursa Efek Jakarta (BEJ)*. *Fordema*. 6(1) : 51 - 62.
- Ariawan, B. 2016. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Go Public di Bursa Efek Indonesia*. *Skripsi*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Surabaya.
- Brigham, E.F. dan J.F. Houston. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- Darmadji, T. dan Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Firdiana M. 2016. *Pengaruh Inflasi Dan Profitabilitas Terhadap Harga Pasar Saham (Studi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014)*. *Skripsi*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Fitri, S.A. 2016. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Tercatat (Listing) Di Bursa Efek Indonesia*. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya .
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, D. N. 2004. *Basic Econometrics, Fourth edition*. Singapore. McGraw-Hill Inc.
- Harahap, S. S. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kesebelas, Penerbit Rajawali Persada, Jakarta.
- _____. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Penerbit Rajawali Persada. Jakarta.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Center For Academic Publishing Services. Yogyakarta.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Martono dan D.A. Harjito. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedelapan. Ekobisia. Yogyakarta.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Empat. Liberty. Yogyakarta.
- Santoso, S. 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.

- Sari, Y. I. 2016. Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Sufianto. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. Yogyakarta.
- Syamsuddin, L. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Rajawali Persada. Jakarta.
- Tyas, F. R. 2016. Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.